

BAB IV

KESIMPULAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya, khususnya religi. Kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar dan lebih berkuasa selalu dapat ditemukan di berbagai tempat di bumi ini. Keterbatasan ilmu pengetahuan pada zaman dahulu pun mendorong manusia untuk menciptakan penjelasan-penjelasan yang saat itu mereka anggap ilmiah untuk menjelaskan suatu fenomena alam. Penjelasan yang berasal dari imajinasi manusia saat itu memunculkan adanya suatu mitos. Istilah mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mythos*, yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan asal usul kejadian gejala alam yang belum diberikan bobot pengetahuan dan pemahaman yang bersifat rasional. Seiring dengan majunya pengetahuan manusia, para ilmuwan zaman dahulu pun semakin banyak yang meneliti lebih jauh tentang mitos, akhirnya muncul istilah mitologi, yang berarti ilmu yang mempelajari dan mengkaji mitos.

Bangsa Cina juga memiliki kekayaan mitos yang beraneka ragam. Mulai dari mitos penciptaan alam semesta, mitos penciptaan manusia, mitos tentang dewa-dewi, dan sebagainya. Kisah-kisah tersebut dianggap sakral karena berhubungan dengan kehidupan para dewa kehidupan di 'dunia lain' yang telah menjelma menjadi nilai spiritual mendalam bagi bangsa Cina.

Permasalahan yang menjadi perhatian penulis adalah bagaimana pemujaan masyarakat Cina terhadap dewa. Penulis pun memilih Zaoshen atau Dewa Dapur sebagai objek penulisan karena Zaoshen merupakan salah satu mitos Cina yang masih dipercaya oleh masyarakat Cina hingga saat ini. Permasalahan berikutnya adalah mengapa Zaoshen dipuja oleh masyarakat Cina, kapan ia mulai dipuja oleh masyarakat Cina, dan bagaimana asal usul kemunculannya.

Berdasarkan studi kepustakaan terhadap pokok permasalahan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa asal usul pemujaan terhadap Zaoshen berawal dari pemujaan manusia pada zaman dulu terhadap api. Api merupakan salah satu elemen utama dalam bumi yang sangat dibutuhkan manusia. Manusia mulai menggunakan api untuk memasak pada zaman Paleolitikum Tengah (*Middle Paleolithic*) yaitu pada 120,000 SM – 40,000

SM. Pada masa prasejarah tersebut, masyarakat Cina telah memuja dewa api (Huoshen 火神). Beberapa kitab klasik Cina menyebutkan bahwa dewa api direpresentasikan oleh Zhurong 祝融 dan Yandi 炎帝. Lalu seiring kemajuan ilmu pengetahuan, manusia pun menemukan tungku sebagai tempat pelindung api yang digunakan untuk memasak, yaitu pada zaman Neolitikum (zaman batu baru) yang dimulai pada tahun 12000 SM – 2000 SM¹. Lambat laun, pemujaan terhadap dewa api pun mengalami evolusi menjadi pemujaan terhadap dewa dapur (Zaoshen). Disebut ‘dewa dapur’ karena dapur adalah komponen utama dalam sebuah rumah tangga, yang didalamnya terdapat tungku atau kompor sebagai alat memasak untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Masyarakat pun percaya bahwa pada tungku atau kompor tersebut terdapat dewa yang bersemayam untuk melindungi keluarga mereka. Maka, muncullah tradisi ‘mengantar’ Zaoshen mulai dilakukan pada masa dinasti Song (960-1278 M) dan terus berlanjut hingga saat ini.

Asal usul munculnya Zaoshen dalam mitologi Cina juga memiliki berbagai versi. Hal ini menunjukkan keanekaragaman mitos-mitos yang dimiliki bangsa Cina. Kisah-kisah tersebut memunculkan satu benang merah, bahwa Zaoshen pada mulanya adalah manusia biasa. Ia diangkat menjadi dewa oleh Yuhuang karena keberaniannya mengakui kesalahannya saat menjadi manusia. Setelah menjadi dewa, Zaoshen pun ditugaskan untuk bersemayam di rumah keluarga Cina. Namun ia harus kembali ke ‘langit’ atau *Tian* setiap setahun sekali untuk melaporkan kepada Yuhuang mengenai perilaku anggota keluarga tempat ia tinggal.

Mengenai waktu munculnya Zaoshen berdasarkan mitos-mitos tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa dinasti Tang, mitos mengenai Zaoshen telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat Cina. Hal ini berdasarkan bukti adanya buku *Youyang Zazu* yang ditulis oleh Duan Chengshi pada tahun 863 M, yaitu pada zaman dinasti Tang berkuasa. Buku tersebut memuat kisah tentang asal usul Zaoshen yang awalnya merupakan seorang pemuda biasa bernama Zhang.

Dalam mitos Cina, setiap akhir tahun Zaoshen akan ‘naik’ menuju *Tian* (*Shengtian* 升天) untuk melaporkan kepada Yuhuang mengenai perilaku anggota keluarga di rumah tersebut selama setahun. Lalu Yuhuang yang akan menentukan nasib

¹ Pada zaman Neolitikum (*Xinshiqi shidai* 新石器时代), manusia telah menggunakan api untuk memasak dan membuat peralatan untuk bertani dan memasak dari batu yang telah diasah.

keluarga tersebut apakah mendapatkan kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, masyarakat Cina sangat menghormati Zaoshen dan selalu berusaha memberikan pemujaan yang terbaik kepadanya.

Pemujaan tersebut dikenal dengan istilah *Songzao* 送灶 (Mengantar Dewa Dapur) yang dilakukan pada tanggal 23 bulan ke-12 penanggalan Cina (*Layue Ershisan ri* 腊月二十三日). Istilah *Songzao* mengacu pada tujuan ritual ini, yaitu ‘mengantar’ Zaoshen pergi ke *Tian* untuk bertemu Yuhuang Dadi 玉皇大帝. Pada tanggal 23 malam hari, anggota keluarga berkumpul di dapur, tempat Zaoshen bersemayam, untuk melakukan ritual ini. Di depan lukisan Zaoshen, beberapa meja telah disiapkan sebelumnya dengan berbagai macam sesajian. Di antaranya terdapat arak, bunga, makanan yang manis, buah-buahan, permen, madu, kertas sembahyang, lilin, dan juga *hio*. Anggota keluarga yang tertua mulai mengoleskan madu di bagian mulut pada lukisan Zaoshen. Berharap agar Zaoshen dapat mengatakan hal-hal yang baik di hadapan Yuhuang. Setelah itu lukisan Zaoshen dilepas dari tempatnya, lalu dibakar bersama dengan uang kertas tiruan yang biasa digunakan untuk sembahyang. Ritual ini menandakan bahwa Zaoshen telah siap pergi ke *Tian* untuk bertemu Yuhuang.

Pada malam tahun baru penanggalan Cina (*chuxi* 除夕), yaitu tanggal 30 bulan ke-12, masyarakat Cina menyambut kedatangan Zaoshen dari *Tian*. Ritual ini disebut *Jiezao* 接灶 atau *Yingzao* 迎灶. Pada malam hari, anggota keluarga akan memasang lukisan Zaoshen yang baru, dengan demikian Zaoshen telah kembali ke tempatnya bersemayam dan melanjutkan tugasnya sebagai pengawas perilaku anggota keluarga di rumah tersebut. Namun ada sebagian masyarakat yang melakukan ritual ini pada tanggal 1,3, 4, atau 5 bulan pertama penanggalan Cina.

Kehidupan masyarakat Cina tidak dapat terpisah dari kepercayaan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan melampaui manusia biasa. Manusia membutuhkan kekuatan tersebut untuk menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan mereka, juga keamanan dari segala bahaya. Kekuatan tersebut pun direpresentasikan melalui sosok dewa sebagai penguasa alam semesta. Kepercayaan ini bersifat sakral dan telah mengakar dalam pribadi setiap warga Cina. Begitu juga yang terjadi pada kepercayaan masyarakat terhadap Zaoshen. Di era teknologi yang maju seperti saat ini, kepercayaan

terhadap Zaoshen merupakan unsur religi dari aspek kebudayaan manusia yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat Cina. Masyarakat percaya bahwa Zaoshen dapat melindungi keluarga dan memberikan kesejahteraan dan keamanan bagi tiap-tiap anggotanya. Inilah alasan mengapa Zaoshen hingga saat ini masih dipercaya dan dipuja oleh masyarakat Cina.

Zaoshen sebagai dewa pelindung keluarga juga telah menginspirasi beberapa penulis Cina untuk menuangkan kisahnya dalam karya sastra. Beberapa di antaranya yaitu novel *Dragonwings* karya Lauren Yep yang menjelaskan tentang ritual mengoleskan madu kepada dewa. Novel *The Kitchen God's Wife* oleh Amy Tan yang menceritakan tentang asal usul kemunculan Zaoshen. Pengarang menggunakan kisah tersebut sebagai simbol kedudukan wanita yang dikaitkan dengan masa sekarang. Tujuannya adalah memberikan gambaran tentang posisi wanita di Cina dalam kehidupan keluarga. Novel ini meraih predikat *bestseller* (penjualan terbaik) di Amerika pada tahun 1990-an. Selanjutnya, Lu Xun juga menceritakan tentang Zaoshen dalam *Selected Works of Lu Hsun*. Dalam karya ini versi bahasa Inggris, terdapat sebuah cerita pendek yang berjudul *On Seeing Off The Kitchen God*. Cerpen ini menjelaskan tentang aktivitas masyarakat Cina saat 'mengantar' Zaoshen dan kepercayaan mereka terhadap dewa.

Munculnya Zaoshen dalam beberapa karya sastra di atas dikarenakan Zaoshen adalah dewa yang memiliki kedekatan khusus dengan masyarakat karena ia tinggal di dapur sebuah keluarga, tidak di 'langit' atau *Tian* seperti beberapa dewa yang lain. Maka, masyarakat Cina menghormatinya tidak hanya sebagai dewa yang memiliki kekuatan melampaui manusia, namun juga sebagai anggota keluarga. Analisa tersebut menjadi penutup dalam kesimpulan skripsi ini.